

## **DISKUSI MELALUI PEER GROUP (TEMAN SEBAYA) TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL**

### **DISCUSS OF PEER GROUP TO ADOLESCENT SELF-CONCEPT ABOUT SEXUAL BEHAVIOR**

**Rinda Tirta Pratiwi<sup>1</sup>, Fitriani Mediastuti<sup>1</sup>, Winarsih.<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Yogyakarta, Jl. Parangtritis km.6 Sewon, Yogyakarta.

Telp/Fax. (0274) 371345, 085393277194

Email: rindatirta@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

**Background:** One of factors which influence adolescent self-concept is peer group. The result of Survey Behavior did in 5 town said that 39% respondents had did sexual intercourse when adolescent period at 15-19 years old, 61% at 20-25 years old and 74% adolescent got information about sexuality from their friends. The survey data of married by accident in SMAN 1 Srandakan from year 2007-2008 to 2011-2012 has 15 cases. Influence of peer group happened because adolescent more with friend as a group.

**Objective:** To determine the influence discuss of peer group to adolescent self-concept about sexual behavior in SMAN 1 Srandakan.

**Methods:** The study by Quasi-ekperiment with nonequivalent time sample design. Sampling used simple random sampling of the total respondents 68 students in SMAN 1 Srandakan on March to April 2014. Types of primary data with research instrument using questionnaire. Data analysis used paired t-test.

**Results:** Analysis with paired t-test obtained  $t_{count}$  by -2,130 with significant value 0.037 ( $p\text{-value} < 0.05$ ).

**Conclusion:** There is influence discuss of peer group to adolescent self concept about sexual behavior in SMAN 1 Srandakan and statistically meaningful.

**Keyword:** peer group, self concept, sexual behavior, adolescent

#### **INTISARI**

**Latar belakang:** Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *peer group*. Hasil *Survey Behavior* (2011) yang dilakukan di 5 kota menunjukkan bahwa 39 % responden sudah pernah melakukan hubungan seksual saat masih remaja usia 15-19 tahun, sisanya 61 % berusia 20-25 tahun dan sebesar 74 % remaja memperoleh informasi tentang seksualitas dari teman. Hasil survei data kejadian KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) di SMAN 1 Srandakan dari tahun ajaran 2007-2008 sampai 2011-2012 terdapat 15 kasus. Pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMAN 1 Srandakan.

**Metodologi Penelitian:** Studi *quasi experiment* dengan *nonequivalent time sampel design*. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 68 siswa di SMAN 1 Srandakan pada bulan Maret sampai April 2014. Jenis data primer dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data dengan *paired sampel T-test*.

**Hasil Penelitian:** Analisis dengan *paired sample T-test* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,130 nilai signifikan 0.037 ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

**Simpulan:** Ada pengaruh diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMAN 1 Srandakan dan secara statistik bermakna.

**Kata kunci:** *peer group*, konsep diri, perilaku seksual, remaja

## PENDAHULUAN

Manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yaitu masa remaja. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial<sup>1</sup>.

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sering terjadi yaitu dengan teman sebaya (*peer group*)<sup>2</sup>.

*Peer group* (teman sebaya) memainkan peran penting dalam kehidupan remaja<sup>1</sup>. *Peer group* adalah suatu kelompok yang anggotanya mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial<sup>3</sup>. *Peer group* dapat terbentuk karena remaja terlibat dalam aktivitas yang sama<sup>1</sup>.

Menurut survei menunjukkan bahwa sebesar 2% perempuan menikah pada usia 15-24 tahun dan 3% laki-laki menikah pada usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun dan sebesar 16% perempuan usia 18-24 tahun dan 12% pria kawin usia 18-24 tahun melakukan hubungan seksual sebelum usia 18 tahun<sup>4</sup>.

Hasil *Survey Behavior* yang dilakukan di 5 kota menunjukkan bahwa 39% responden sudah pernah melakukan hubungan seksual saat masih remaja usia 15-19 tahun, sisanya 61% berusia 20-25 tahun<sup>5</sup>.

Ketika ada permasalahan yang dialami remaja, remaja cenderung menceritakan masalahnya kepada teman sebaya. Hal ini

berdasarkan hasil Survei menyatakan bahwa 71% remaja menyukai dan menceritakan permasalahannya kepada teman sebayanya. Beberapa penelitian menemukan jumlah yang fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, telah melakukan hubungan seks pra-nikah<sup>5</sup>.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas seperti pengaruh lingkungan, rasa ingin tahu yang sangat besar dari remaja dan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas remaja. Pendidikan seks yang diterima oleh remaja masih bersumber dari informasi yang kurang tepat sehingga remaja akan cenderung mencoba-coba hal yang baru mereka kenal<sup>6</sup>.

Pemberian informasi dan pelayanan kesehatan yang tepat pada remaja diperlukan pendekatan yang ramah remaja. Pemerintah melalui Departemen Kesehatan (Direktorat Kesehatan Keluarga) telah mengembangkan suatu program yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diharapkan menyediakan pelayanan sesuai masalah dan memenuhi kebutuhan remaja. Salah satu kegiatan PKPR adalah *peer group*. Diskusi *peer group* terdapat *peer counselor* yang merupakan kader remaja yang telah dilatih untuk menjadi konselor bagi teman sebayanya, dengan salah satu tujuan adalah menyebarkan informasi kesehatan remaja kepada kelompok sebayanya<sup>7</sup>.

Remaja menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat mempengaruhi konsep diri remaja tersebut. Konsep diri merupakan *Internal Frame of Reference*, yaitu merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian bagi

remaja tersebut<sup>8</sup>. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan perilaku yang negatif pula. Remaja cenderung sulit melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu.

SMAN 1 Srandakan setiap tahunnya mengembalikan beberapa siswa karena kasus asusila yaitu kasus KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 3 November 2013, didapatkan data bahwa pada tahun ajaran 2007-2008 ada 4 siswa yang dikembalikan ke orangtuanya. Pada tahun ajaran 2008-2009 ada 2 siswa yang dikembalikan ke orangtuanya, pada tahun ajaran 2009-2010 ada 3 siswa dan tahun ajaran 2010-2011 ada 3 siswa juga yang harus dikembalikan ke orangtuanya. Pada tahun ajaran 2011-2012 frekuensi siswa yang dikembalikan ke orangtuanya menurun menjadi 2 siswa dan pada tahun ajaran 2011-2012 hanya 1 siswa yang dikembalikan ke orangtuanya karena kasus KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan).

Frekuensi siswa yang dikembalikan ke orangtua dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan informasi mengenai kesehatan reproduksi terus digalakkan oleh pihak sekolah. Informasi mengenai kesehatan reproduksi di SMA N 1 Srandakan ini diperoleh melalui pelajaran olahraga dan mata pelajaran agama.

SMAN 1 Srandakan mempunyai PIKR (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang kegiatan-kegiatannya positif, mendukung dan lebih baik dari SMA lainnya yang ada di Kabupaten Bantul. Ini didukung dengan diperolehnya juara 1 tahap tegak dalam lomba PIKR/M

di Provinsi Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui "Pengaruh Diskusi melalui *Peer Group* (Teman Sebaya) Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMAN 1 Srandakan".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental design*. Dengan rancangan *nonequivalent time sampel design*<sup>9</sup>. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu diskusi melalui *peer group* dan variabel terikat yaitu konsep diri tentang perilaku seksual. Konsep diri adalah gambaran diri meliputi persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan tentang diri seseorang yang berkaitan tentang perilaku seksual yang dilihat dari hasil *posttest*. Diskusi *peer group* (teman sebaya) yaitu pemberian informasi mengenai konsep diri remaja tentang perilaku seksual melalui metode diskusi yang dilakukan oleh *peer educator* yang terlatih. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Srandakan Jl. Pandansimo Km.1 Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta pada bulan Maret sampai April 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 1 Srandakan tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 225 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan sampling dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 68 siswa yang akan dikelompokkan dalam

13 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan di SMAN 1 Kretek. Jumlah pernyataan dalam kuesioner terdiri 29 pernyataan yang mencakup aspek konsep diri. Analisis data yang digunakan yaitu *paired t-test*<sup>10</sup>.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengisian identitas pada kuesioner didapat data responden berdasarkan usia responden yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja di SMA N 1 Srandakan 2014**

Usia Responden (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
15	13	19,13
16	27	39,70
17	22	32,35
18	6	8,82
Total	68	100

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun. Responden yang berusia 15 tahun sebanyak 13 responden (19,13%), berusia 16 tahun sebanyak 27 responden (39,70%), berusia 17 tahun sebesar 22 responden (32,35%), berusia 18 tahun sebanyak 6 responden (8,82%). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa 100% responden termasuk dalam usia remaja.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMAN 1 Srandakan 2014**

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	32,3
Perempuan	46	67,7
Total	68	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (32,3%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (67,7%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual pada Siswa SMA N 1 Srandakan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Diskusi *Peer Group* (Teman Sebaya)**

No	Konsep Diri	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1	Positif	64	94,1%	66	97%
2	Negatif	4	5,9%	2	3%
Jumlah		68	100%	68	100%

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa konsep diri remaja tentang perilaku seksual meningkat setelah dilakukan diskusi melalui *peer group* (teman sebaya). Konsep diri positif meningkat dari 94,1% menjadi 97% sedangkan konsep diri negatif berkurang dari 5,9% menjadi 3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri positif dan setelah dilakukan diskusi *peer group* (teman sebaya) mengalami peningkatan sebesar 2,9%. Konsep diri positif pada res-

ponden ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai keadaan dan masalah. Responden yang memiliki konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit untuk melakukan penyesuaian diri<sup>11</sup>.

fitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Diskusi untuk Mengembangkan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wonosari Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi lebih efektif untuk mengembangkan konsep diri seseorang<sup>16</sup>.

**Tabel 4. Perbedaan Rerata Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual Sebelum dan Sesudah Dilakukan Diskusi Melalui Peer Group (Teman Sebaya)**

Variabel	Pretest Mean (SD)	Posttest Mean (SD)	Selisih Rerata (SD)	t <sub>hitung</sub>	CI (95%)		p <sub>value</sub>
					Lower	Upper	
Konsep Diri	87,32 (12,92)	89,26 (11,04)	-1,94 (7,51)	-2.130	-3.761	-.122	.037

Skor rerata sebelum dan sesudah dilakukan diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) terjadi peningkatan sebesar -1,94 dan secara statistik bermakna. Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka signifikan, diketahui bahwa nilai  $p\text{-value}$  yaitu 0,037 hal ini berarti  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ada pengaruh pemberian informasi melalui diskusi *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data konsep diri remaja tentang perilaku seksual yang dinilai dari diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) didapatkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar -2,130 dengan  $p_{value}$  0,037. Jika  $p < 0,05$  berarti signifikan artinya terdapat perbedaan yang bermakna. Diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) berpengaruh terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual pada siswa SMA Negeri 1 Srandakan. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting tentang pengaruh *peer group* terhadap konsep diri tentang perilaku seksual.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chadidjah tahun 2013 yang berjudul "Efekti-

Persentasi jumlah remaja yang berusia 16 tahun yaitu sebesar 39,70%. Masa usia inilah remaja sangat membutuhkan teman sebaya. Remaja senang jika banyak teman yang menyukainya. Remaja usia 15 sampai 17 tahun merupakan masa usia remaja menengah<sup>12</sup>. Pada masa ini remaja sangat dekat dan terbuka dalam masalah reproduksi dengan teman sebayanya sehingga remaja akan cenderung percaya dan lebih mendengarkan saran dari temannya. *Peer group* merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status sosial<sup>13</sup>.

*Peer group* ini muncul karena setiap anggotanya mempunyai kebutuhan dan keinginan yang sama. Remaja bergerak lebih dekat ke kelompok sebaya (*peer group*) selama periode pengembangan kepribadian mereka<sup>14</sup>.

Hasil analisis mengenai konsep diri remaja tentang perilaku seksual, didapatkan konsep diri remaja tentang perilaku seksual pada siswa SMAN 1 Srandakan sebelum dilakukan diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) yaitu sebanyak 64 responden (94,1%) memiliki konsep diri positif tentang perilaku

seksual dan 4 responden (5,9%) memiliki konsep diri negatif tentang perilaku seksual.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa responden yang memiliki konsep diri positif lebih banyak daripada responden yang memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki gambaran positif terhadap dirinya. Selain itu juga kegiatan yang ada di sekolah yaitu adanya pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri remaja.

Hal ini didukung pula oleh penelitian Rizkiyanti pada tahun 2012 yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap konsep diri seseorang. Semakin sering dan aktif dalam melakukan konseling kelompok maka semakin meningkat konsep diri remaja<sup>15</sup>.

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah lingkungan. Lingkungan baik akan menyebabkan konsep diri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan konsep diri yang kurang baik<sup>17</sup>. Konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri sendiri<sup>18</sup>.

Individu mulai bergantung pada kelompok teman sebaya selama masa remaja. Perilaku menyimpang pada remaja berhubungan dengan teman sebaya karena remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang mencari orang lain yang terlibat dalam perilaku yang

sama. Hubungan konfliktual dengan teman sebaya termasuk penolakan dari kelompok sebaya konvensional, telah diidentifikasi sebagai motivator untuk masuk ke kelompok sebaya yang menyimpang<sup>19</sup>.

Hubungan *peer group* memberikan konteks tidak hanya untuk persahabatan dan jaringan pertemanan tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah sosial dan empati. Hubungan tidak sepenuhnya positif bagaimanapun *peer group* juga mungkin memainkan peran dalam pengembangan hasil negatif seperti penyesuaian akademis yang buruk, kenakalan, agresi, depresi, atau kecemasan sosial<sup>20</sup>.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2006) bahwa teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok<sup>21</sup>.

Diskusi kasus ini dalam penelitian ini memberikan kesempatan remaja untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat dalam diskusi tersebut. Keefektifan suatu diskusi jika terdapat fasilitator terlatih yang memimpin dalam diskusi tersebut salah satunya *peer educator*. Program pendidikan sebaya adalah mereka yang profesional melatih program terpilih kepada remaja yang berhubungan dengan seksualitas. *Peer educator* menerima informasi terkait seksualitas bahwa mereka dapat mengajukan

permohonan untuk kehidupan mereka sendiri sebagai contoh mereka dapat mengurangi perilaku berisiko mereka sendiri berdasarkan apa yang telah mereka pelajari<sup>23</sup>.

Metode diskusi dalam penelitian ini berbeda. Selain mendiskusikan mengenai konsep diri tentang perilaku seksual. Diskusi ini juga membahas mengenai kasus-kasus yang berhubungan dengan seksualitas. Sehingga remaja bisa menganalisis kasus tersebut dan disini remaja dituntut berpikir kritis agar remaja dapat membedakan perilaku yang positif dan negatif sehingga remaja dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa memilih metode pendidikan kelompok dalam pendidikan kesehatan harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran<sup>22</sup>. Penyampaian materi mengenai konsep diri tentang perilaku seksual oleh *peer educator* menggunakan bahasa yang hampir sama, remaja lebih terbuka dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada *peer educator* dan pesan-pesan sensitif akan disampaikan lebih terbuka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual pada siswa SMAN 1 Srandakan Tahun 2014. Berdasarkan analisis data konsep diri remaja tentang perilaku seksual yang dinilai dari diskusi melalui *peer group* (teman sebaya) didapatkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar -2,130 dengan  $p_{value}$  0,037. Jika  $p < 0,05$  berarti signifikan artinya terdapat perbedaan yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock JW. 2011. Life-span development perkembangan masa - hidup edisi ketigabelas jilid I. Jakarta: PT Erlangga.
2. Yusuf S. 2011. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
3. Santoso S. 2004. Dinamika kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2012. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: BKKBN.
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2007. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. 2007. Policy brief remaja perkawinan dini.pdf. Jakarta: BKKBN.
6. Maryatun. 2013. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Gaster Volume 10/Nomor1/Februari/2013.
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. Pedoman pelatihan kader kesehatan remaja. Jakarta: Depkes RI.
8. Wildan. 2013. Pengaruh pola asuh orangtua dan peer group terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan Tahun 2012. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
9. Hidayat AA. 2011. Metode penelitian kebidanan & teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.
10. Riwidikdo H. 2012. Statistik kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Prihatina RD, Latifah M, Johan IR. 2012. Konsep diri, kecerdasan emosional, tingkat stres, dan strategi koping remaja pada

- model pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. volume5/nomor1/Januari.
12. Kusmiran E. 2013. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
  13. Sarwono. 2013. Psikologi remaja. Jakarta: Grafindo Persada.
  14. Bester G. 2007. Personality development of the adolescent: peer group versus parents. *South African Journal of Education*; 27(2):177–190.
  15. Rizkiyani. 2012. Pengaruh konseling kelompok terhadap konsep diri remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Semarang: Fakultas Dakwah Institusi Agama Islam Negeri Walisongo.
  16. Chodidjah HA, Arina D. 2013. Keefektifan layanan bimbingan konseling dengan metode diskusi untuk mengembangkan konsep diri pada siswa kelas x SMAN 1 Wonosari Tahun Pelajaran 2011/2012. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
  17. Zeptien CF, Sandy K. 2012. Faktor Lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan. *Jurnal STIKES* volume 5/nomor 1/Juli. Kediri: STIKES RS Baptis Kediri.
  18. Respati WS, Yulianto A, Widianana N. 2006. Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi* volume 4/nomor 2. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Esa Unggul.
  19. Jennifer S, Mark F, Scott AM, Veda B, Eve MB. 2008. Procedural justice in family conflict resolution and deviant peer group involvement among adolescents: the mediating influence of peer conflict. *J. Youth Adolescence*; 37:674-684.
  20. Veed GJ. 2009. The role of the peer group in adolescence: effects on internalizing and externalizing symptoms. Dissertation. University of Nebraska.
  21. Hurlock EB. 2006. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
  22. Notoatmodjo S. 2007. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
  23. Education Departement. 2002. *A guide to peer education programs for teens*. America: Planned Parenthood Federation of America.